



Adyanto Armando Purba<sup>1</sup>  
 Henny Mawarta Siregar<sup>2</sup>  
 Nur Indah Melani Aruan<sup>3</sup>  
 Agustin Tampubolon<sup>4</sup>  
 Khairani Alawiyah  
 Matondang<sup>5</sup>

## PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

### Abstrak

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang masih terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hubungan jumlah penduduk dan inflasi terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik periode 2001 – 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan secara parsial, dalam jangka panjang, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Dan pada jangka pendek, variabel inflasi berpengaruh positif terhadap Pengangguran. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan mengenai masalah ketenagakerjaan khususnya masalah pengangguran.

**Kata kunci :** Pengangguran, Penduduk, Inflasi, Angkatan Kerja

### Abstract

Unemployment is an economic problem that still occurs in Indonesia, especially in North Sumatra Province. This research aims to analyze the extent of the relationship between population size and inflation on poverty in North Sumatra Province. The research method used is quantitative with secondary data sources from the Central Statistics Agency for the period 2001 - 2021. The research results show that simultaneously the variables of population and inflation have a significant effect on poverty. Meanwhile, partially, in the long term, population size has a negative and significant effect on the poverty level in North Sumatra Province. In the short term, the inflation variable has a positive effect on unemployment. It is hoped that this research will be useful for the government in making decisions regarding employment issues, especially poverty issues.

**Keywords:** Unemployment, Population, Inflation, Labor

### PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan momok turun temurun yang harus dimusnahkan. Data menunjukkan bahwa setiap negara tidak terlepas dari pengangguran baik negara miskin, berkembang dan maju sekalipun. Trend kenaikan pengangguran juga berbeda – beda disetiap negara, hal ini disebabkan oleh satu dan lain faktor. Indonesia merupakan negara dengan total 278, 8 juta jiwa penduduk yang tersebar di 38 provinsi (BPS.2023). Sumber daya manusia yang melipah dan didukung oleh sumber daya alamnya ternyata belum mampu memisahkan Indonesia dari permasalahan – permasalahan sosial yang mencengkrum masyarakat, terutama masalah pengangguran. Sebanyak 7.86 juta jiwa atau sekitar 5.32% dari total penduduk yang ada di Indonesia merupakan pengangguran. Jumlah pengangguran di Indonesia cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir, semenjak mencapai puncak tertinggi di awal pandemi Covid-19. Pada Agustus 2019, jumlah pengangguran di Indonesia sempat mencapai angka 9,77 juta orang. Meskipun demikian, angka ini masih cukup tinggi dibanding sebelum pandemi. Pemerintah Indonesia terus berupaya mengatasi permasalahan pengangguran dengan berbagai cara, salah satunya dengan pengotimalisasian angkatan kerja melalui kebijakan pemerintah

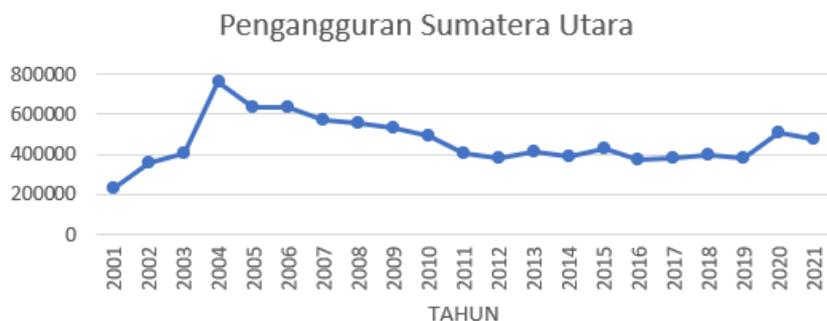
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Medan

email: hennymawarhenny@gmail.com, nurindaharuan@gmail.com, adyantopurba12@gmail.com, agustintampubolon33@gmail.com, alawiyah@unimed.ac.id

daerah baik provinsi hingga kabupaten. Sumatera utara merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian utara pulau Sumatera. Pada maret 2023, Badan Pusat Statistik mencatatkan jumlah penduduk penduduk di Sumatera Utara sebesar 15 juta jiwa. Masalah pengangguran juga dialami oleh Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara berada di urutan ke-12 dengan total pengangguran terbanyak di Indonesia yakni sebesar 413 ribu jiwa.

Pengangguran adalah dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran terjadi dikarenakan jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukirno, 2006). Sedangkan menurut Nanga (2001:253) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan.

Pengangguran kerap kali menjadi masalah dalam perekonomian karena dapat mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan momok serius bagi sebuah negara, karena Dampak negatif yang diberikan oleh pengangguran misalnya meningkatnya angka kriminalitas. Seseorang yang tidak bekerja cenderung akan memenuhi hidupnya melalui kriminalitas seperti mencuri, merampok dan kejahatan lainnya (Todaro, 2002). Badan Pusat Statistik melalui literatur “Indikator Tingkat Hidup Pekerja” mengatakan bahwa tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah di bidang ekonomi melainkan juga memicu berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Berikut merupakan tren kenaikan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.



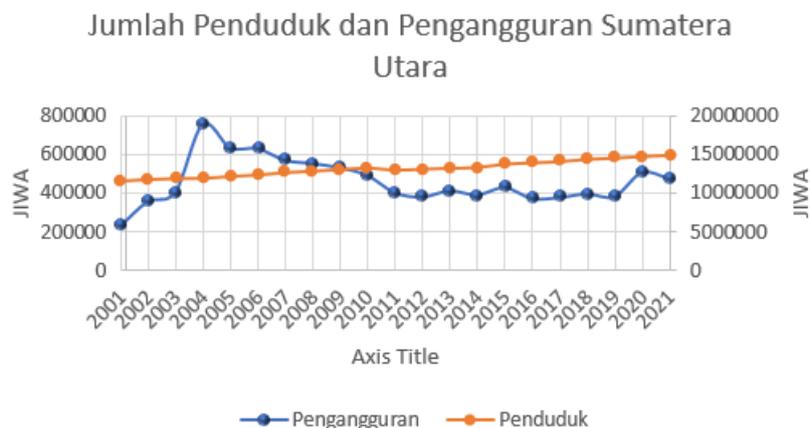
Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara  
 Sumber : BPS Sumatera Utara, diolah

Data di atas menunjukkan tingkat pengangguran mengalami kenaikan dan penurunan secara tidak konsisten. Dimulai pada tahun 2021 angka pengangguran di Provinsi Sumatera Utara terus meningkat dan terjadi peningkatan tajam pada 2004. Namun pada 2005 terjadi penurunan secara terus-menerus selama 7 Tahun hingga 2012. Lalu naik kembali di 2013 dan menurun pada 2014. Setelah 2014 hingga 2019 angka pengangguran di Provinsi Sumatera Utara mengalami trend kenaikan dan penurunan secara bergiliran. Hal tak diinginkan terjadi di tahun 2020, dimana terjadi peningkatan angka pengangguran secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid yang memaksa berbagai industri di Sumatera Utara untuk ditutup. Larangan aktivitas diluar rumah hingga kebijakan work from home membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan para karyawannya. Ditambah daya beli yang menurun membuat semakin meningkatnya angka pengangguran pada saat itu.

Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi daripada pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran menjadi salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan di mana tingkat pengangguran mampu mengukur sejauh mana angkatan kerja diserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Meningkatnya jumlah penduduk tentunya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja dan secara tidak langsung akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari kerja akan meningkat, seiring dengan itu pengangguran juga relatif akan bertambah (Paya, 1985). Selain penduduk inflasi juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pengangguran.

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang menetap dan juga berdomisili di dalam suatu negara (Nurdiman, 2008). Pendapat serupa datang dari Said (2012), menurutnya penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses- proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk adalah jumlah masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah dan menetap untuk mendiami suatu daerah pada suatu waktu tertentu.

Pertumbuhan penduduk dipandang sebagai faktor pendukung pembangunan karena dengan bertambahnya penduduk berarti terjadi penambahan tenaga kerja. Pertambahan tenaga kerja ini dianggap dapat meningkatkan produksi serta memperluas pasar. Sedangkan di sisi lain pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010). Hal ini dikarenakan semakin maraknya pertumbuhan penduduk maka akan semakin marak pula masyarakat yang menganggur atau yang tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan pekerjaan yang tidak mampu memenuhi jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya (Subandi, 2011). Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya dapat memberikan dampak positif dan negatif maka dari itu tingginya angka pertumbuhan penduduk harus diikuti dengan perluasan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Berikut merupakan data jumlah penduduk dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara



Gambar 2. Tingkat Jumlah Penduduk dan Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara  
 Sumber : BPS Sumatera Utara, diolah

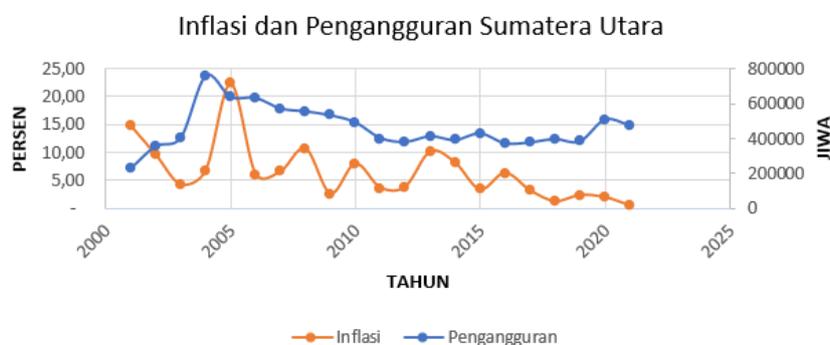
Berdasarkan data diatas maka dapat membuktikan pandangan berbeda mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran. Dapat dilihat bahwa tidak selamanya kenaikan jumlah penduduk dapat meningkatkan pengangguran dan tidak selamanya pula kenaikan jumlah penduduk dapat mengurangi pengangguran. Misalnya, korelasi negatif dapat dilihat pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah penduduk dan diikuti oleh penurunan angka pengangguran dan didukung oleh data tahun 2021 di mana naiknya jumlah penduduk ternyata mampu menurunkan angka pengangguran. Namun korelasi berbeda (positif) terjadi pada tahun 2011, di mana penurunan jumlah penduduk juga diikuti oleh penurunan angka pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Dan didukung oleh data tahun 2020 yang membuktikan bahwa kenaikan jumlah penduduk diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran.

Naiknya jumlah penduduk mengakibatkan cepatnya perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan terjadinya pengangguran (Maminin dan Hidayat, 2017). Penelitian ini kemudian didukung oleh Syam (2015) naiknya jumlah penduduk ternyata mampu menaikkan tingkat pengangguran. Namun berbeda dengan teori deviden demografi yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat akan menurunkan tingkat pengangguran hal ini dikarenakan sumber daya manusia mampu menciptakan lapangan kerja baru. Didukung oleh Sukirno (2010) pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sadono Sukirno, 2016:15). Waluyo dalam bukunya “Teori Ekonomi Makro” mengemukakan

pengertian inflasi, yani kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian secara terus-menerus dalam periode tertentu dan menyeluruh.

Inflasi dan pengangguran kerap kali dikait-kaitkan sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Beberapa pakar menganggap bahwa inflasi memiliki korelasi positif terhadap pengangguran artinya naiknya inflasi dapat menaikkan angka pengangguran. Semakin tingginya inflasi yang terjadi dapat berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang menurun, sehingga akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja. Akibatnya, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari sehingga membuat perekonomian negara mengalami kemunduran. Namun pada teori yang berbeda, dikatakan bahwa kenaikan inflasi ternyata dapat mengurangi pengangguran, jika terjadi inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya tingkat pengangguran (Ahmad dan Irdam. 2007). Karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan mendirikan usaha baru yang tentunya dapat menyerap tenaga kerja. Inflasi yang cenderung tinggi juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan terhadap industri kecil dan masyarakat yang semakin selektif dalam mengkonsumsi.



Gambar 3. Tingkat Inflasi dan Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara  
 Sumber : BPS Sumatera Utara, diolah

Berdasarkan data diatas maka dapat membuktikan pandangan berbeda mengenai pengaruh inflasi terhadap pengangguran. Dapat dilihat bahwa tidak selamanya kenaikan inflasi dapat meningkatkan pengangguran dan tidak selamanya pula kenaikan inflasi dapat mengurangi pengangguran. Misalnya, korelasi negatif dapat dilihat pada tahun 2002 terjadi penurunan inflasi dan diikuti oleh kenaikan angka pengangguran dan hal yang sama pada tahun 2005 di terjadi kenaikan inflasi yang tinggi ternyata mampu menurunkan angka pengangguran. Namun korelasi berbeda (positif) terjadi pada tahun 2004, di mana naiknya inflasi juga diikuti oleh naiknya angka pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Dan didukung oleh data tahun 2006 yang membuktikan bahwa turunnya inflasi juga diikuti oleh turunnya jumlah pengangguran. Dampak positif atau negatif yang diberikan dipengaruhi oleh faktor lain dan bagaimana kebijakan yang diambil Pemerintah guna mengatasi permasalahan inflasi.

Fajar Utomo (2013) inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran inflasi yang rendah akan mengurangi pengangguran dan implas yang tinggi akan menaikkan pengangguran. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pengangguran meningkat (Ayuningtias, 2023). Namun Rum (2007) Tingginya tingkat inflasi maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal yang hal yang serupa juga dikatakan oleh Karimah, dkk (2023) yang membuktikan bahwa kenaikan inflasi mampu menurunkan tingkat pengangguran.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Kuncoro (2007:1) metode kuantitatif adalah pendekatan yang berangkat dari data yang kemudian diproses menjadi informasi berharga titik oleh karena itu perlu pemilihan terhadap teknik yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan software Eviews 12 melalui pendekatan Error Correction Model (ECM) untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terbentuk antara jumlah penduduk dan inflasi terhadap

pengangguran. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data pengangguran di Provinsi Sumatera Utara sebagai variabel terikat, data ini merupakan data tahunan yang dimulai dari 2001 – 2021. Untuk variabel bebas adalah Jumlah penduduk dan inflasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2001 sampai 2021. Data sekunder diambil dari Badan Pusat Statistik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Uji Stasioneritas

Tabel 1. Hasil uji stasioneritas pada tingkat level

Variabel	Metode	Prob	Keterangan
Pengangguran	<b>Adf</b>	<b>0,1023</b>	Tidak stasioner
Jumlah penduduk	<b>Adf</b>	<b>0,9579</b>	Tidak stasioner
Inflasi	<b>Adf</b>	<b>0,7533</b>	Tidak stasioner

Tabel 2. Hasil uji stasioneritas pada tingkat 1st difference

Variabel	Metode	Prob	Keterangan
Pengangguran	<b>Adf</b>	<b>0,0013</b>	stasioner
Jumlah penduduk	<b>Adf</b>	<b>0,0301</b>	stasioner
Inflasi	<b>Adf</b>	<b>0,0014</b>	stasioner

#### 2. Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.333354	0.0269
Test critical values:		
1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

Gambar 4. Hasil Uji Kointegrasi

Data diatas menunjukkan bahwa nilai t-Statistic telah lolos uji stasioner karena bernilai negatif, dan pada nilai probabilitas menunjukkan angka 0.0269 atau < 0.05 sehingga lolos uji kointegrasi. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ECT stasioner pada level dan secara tersirat menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk dan inflasi saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka panjang.

#### 3. Estimasi Model Jangka Panjang

Dependent Variable: PENGANGGURAN  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/31/23 Time: 11:56  
 Sample: 2001 2021  
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PENDUDUK	-1.72E-05	3.46E-05	2.498574	0.0241
INFLASI	1.079832	7.000630	0.154248	0.8791
C	681.2307	485.6621	1.402685	0.1777
R-squared	0.628842	Mean dependent var		461.4409
Adjusted R-squared	-0.074573	S.D. dependent var		120.3561
S.E. of regression	124.7631	Akaike info criterion		12.62227
Sum squared resid	280184.9	Schwarz criterion		12.77149
Log likelihood	-129.5339	Hannan-Quinn criter.		12.65466
F-statistic	0.306021	Durbin-Watson stat		0.724643
Prob(F-statistic)	0.740127			

Gambar 5. Estimasi Model Jangka Panjang

Hasil estimasi model jangka panjang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien -1.72, yang artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar satu jiwa maka akan menurunkan pengangguran sebesar 1,72. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Disisi lain nilai R-squared 0.62 (62%), artinya jumlah penduduk dan inflasi mampu menunjukkan hubungannya terhadap pengangguran sebesar 62% dan 38% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4. Estimasi Model Jangka Pendek (ECM)

Dependent Variable: D(PENGANGGURAN)  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/31/23 Time: 12:16  
 Sample (adjusted): 2002 2021  
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENDUDUK)	3.29E-05	0.000153	0.214654	0.8327
D(INFLASI)	0.490454	3.348711	2.146460	0.0085
ECT(-1)	-0.484728	0.178690	-2.712681	0.0154
C	5.783758	33.20305	0.174194	0.8639

R-squared	0.626160	Mean dependent var	12.29720
Adjusted R-squared	0.199815	S.D. dependent var	100.9124
S.E. of regression	90.26918	Akaike info criterion	12.02033
Sum squared resid	130376.4	Schwarz criterion	12.21947
Log likelihood	-116.2033	Hannan-Quinn criter.	12.05920
F-statistic	4.581506	Durbin-Watson stat	1.986979
Prob(F-statistic)	0.008958		

Gambar 6. Hasil Estimasi Jangka pendek

Hasil estimasi model jangka pendek menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien 0.49, yang artinya setiap kenaikan inflasi satu persen maka akan menaikkan pengangguran sebesar 0,49. Sedangkan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Disisi lain nilai R-squared 0.62 (62%), yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan inflasi mampu menunjukkan hubungannya terhadap pengangguran sebesar 62% dan 38% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Nilai probability menunjukkan angka 0.896532 atau lebih besar dari 0.05, ini membuktikan bahwa data ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Ramsey RESET Test  
 Equation: UNTITLED  
 Omitted Variables: Squares of fitted values  
 Specification: D(PENGANGGURAN) D(PENDUDUK) D(INFLASI) ECT(-1)  
 C

	Value	df	Probability
t-statistic	0.008387	15	0.9934
F-statistic	7.03E-05	(1, 15)	0.9934
Likelihood ratio	9.38E-05	1	0.9923

Gambar 7. Hasil Uji Normalitas

Nilai F-statistic sebesar 0.9934 (> 0.05) maka Ho diterima. Artinya model ini linear

c. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(PENDUDUK)	2.35E-08	2.695126	1.005530
D(INFLASI)	11.21386	1.095729	1.081600
ECT(-1)	0.031930	1.087764	1.087257
C	1102.443	2.705870	NA

Gambar 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Seluruh nilai Centered VIF pada masing – masing variabel sebesar 1 atau lebih kecil dari 10. Maka model ini terhindar dari multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.657146	Prob. F(3,16)	0.5902
Obs*R-squared	2.193969	Prob. Chi-Square(3)	0.5331
Scaled explained SS	6.862477	Prob. Chi-Square(3)	0.0764

Gambar 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Kriteria pengujian heteroskedastisitas adalah nilai Obs\*R-squared harus lebih kecil dari 0.05. Nilai PObs\*R-squared menunjukkan angka 0.5331 maka Ho diterima

e. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.775629	Prob. F(2,14)	0.4792
Obs*R-squared	1.995025	Prob. Chi-Square(2)	0.3688

Gambar 10. Hasil Uji Autokorelasi

Kriteria pengujian autokorelasi adalah nilai Prob Chi-squared harus diatas dari 0.05. Nilai Prob Chi-squared menunjukkan angka 0.3688 maka Ho diterima artinya tidak terjadi autokorelasi.

f. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Tabel 3. Uji T Pada Estimasi Jangka Panjang Dan Jangka Pendek

Variabel	Jangka Panjang		Variabel	Jangka Pendek	
	T-hitung	Prob		T-hitung	Prob
Jumlah Penduduk	<b>2.498574</b>	<b>0.0241</b>	Jumlah Penduduk	<b>0.214654</b>	<b>0.8327</b>
Inflasi	<b>0.154248</b>	<b>0.8791</b>	Inflasi	<b>2.146460</b>	<b>0.0085</b>

Kriteria pada Uji T (Parsial) adalah Terima Ha, jika t hitung > t tabel dan atau prob. < 0.05. Artinya terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Terima Ho, jika t hitung < t tabel dan atau prob. > 0.05. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. T tabel pada estimasi jangka panjang adalah 2,10092204 dan pada estimasi jangka pendek adalah 2,10981555

Pada estimasi jangka panjang, variabel jumlah penduduk memiliki nilai t- hitung sebesar 2.498574 atau lebih besar dari nilai t tabel dan nilai probabilitas dibawah 0.05. Maka Ha diterima artinya jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Berbeda dengan variabel inflasi yang menunjukkan nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel dan nilai probabilitas diatas 0.05, maka Ho diterima ini artinya inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Pada hasil estimasi jangka pendek, variabel jumlah memperlihatkan nilai probabilitasnya diatas 0.05 dan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka Ho diterima artinya variabel jumlah

penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan pada variabel inflasi memiliki nilai probabilitas dibawah 0.05 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka  $H_a$  diterima, ini artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 4. Uji F Pada Estimasi Jangka Panjang Dan Jangka Pendek

Jangka Panjang		Jangka Pendek	
F- hitung	Prob(F-statistic)	F-hitung	Prob(F-statistic)
0.306021	0.74017	4.581506	0.0089580

Kriteria pada uji f adalah Terima  $H_a$ , jika F hitung > F tabel dan atau prob. < 0.05. Artinya variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan terima  $H_o$ , jika F hitung < F tabel dan atau prob. > 0.05. Artinya variabel independen secara bersama – sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. F- tabel pada estimasi jangka panjang adalah 4,380749692 dan pada jangka pendek sebesar 4,41387342.

Pada estimasi jangka panjang, memiliki nilai f- hitung sebesar 0.306021 atau lebih kecil dari nilai f-tabel dan nilai probabilitas diatas 0.05. Maka  $H_o$  diterima artinya variabel jumlah penduduk dan inflasi secara bersama – sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Pada estimasi jangka pendek, memiliki nilai f- hitung sebesar 4.581506 atau lebih besar dari nilai f-tabel dan nilai probabilitas dibawah 0.05. Maka  $H_a$  diterima artinya variabel jumlah penduduk dan inflasi secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan yang terbentuk antara jumlah penduduk dan inflasi dengan pengangguran adalah suatu hubungan kointegrasi sehingga analisis yang digunakan adalah error correction model. Pada hasil estimasi model jangka panjang diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien -1.72, yang artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar satu jiwa maka akan menurunkan pengangguran sebesar 1,72%. Arah hubungan ini terjadi karena penduduk dianggap dapat membentuk produktivitas serta menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran. Kenaikan jumlah penduduk juga harus didampingi oleh variabel lain seperti pendidikan karena untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak datang dengan begitu saja. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Hal ini karena karena inflasi di Indonesia tidak disebabkan oleh permintaan agregat melainkan kenaikan harga, sehingga dampaknya tidak dalam waktu yang sama. Maka inflasi tidak secara langsung dan tidak dominan mempengaruhi pengangguran.

Pada hasil estimasi model jangka pendek menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien 0.49, yang artinya setiap kenaikan inflasi satu persen maka akan menaikkan pengangguran sebesar 0,49%. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan oleh karena itu baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek akan lebih baik bila inflasi diusahakan pada tingkat yang stabil sebab pada inflasi yang stabil akan mengurangi pengangguran

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Peranan pemerintah untuk mengendalikan inflasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam proses penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan dengan terkendalinya inflasi maka sektor-sektor usaha dalam penyerapan tenaga kerja dapat mengalami peningkatan.

2. Pemerintah dapat menstabilisasi angka kenaikan penduduk dengan kebijakan KB sehingga angka kelahiran dimasyarakat dapat ditekan
3. Pemerintah perlu mending pola baru dalam masyarakat yakni pola berwirausaha. Tingginya minat masyarakat dalam Berwirausaha maka dapat menciptakan lapangan kerja sehingga permasalahan pengangguran dapat teratasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, N. (2018). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 3(4).
- Hendayanti, N., Nurhidayati, M., Nugrahini, D. (2017). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Uang Beredar dengan Pendekatan Error' Correction Model (ECM). *STMIK STIKOM Bali*, 1(2),186-190.
- Karimah, L., Shafwan, V., Tambunan, N. (2023). Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Community Development Journal*, 4(2), 4572-4577.
- Muminin, Muhammad., Hidayat. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3),374-384.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53-61
- Oktavianti, H. (2008). Menelaah kemiskinan di indonesia perspektif ekonomi politik. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2).
- Prihadyatama, A., & Kurniawan, H. A. (2022). Studi literatur roadmap pengendalian inflasi daerah di indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(4), 238-264.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Iq45 bursa efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 6679.
- Rahman, P. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542-1548.
- Rahman, Y. A., & Chamelia, A. L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pdrb kabupaten/kota jawa tengah tahun 2008-2012. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1).
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021, February). Kebijakan pemerintah indonesia dalam mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi Covid-19. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, Bandung. (Vol. 1, pp. 1-12).
- Sahban, M. A., & SE, M. (2018). Kolaborasi pembangunan ekonomi di negara berkembang (Vol. 1). Makassar: Sah Media.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, Semarang, 445-452.
- Sasono, A. (2008). Rakyat bangkit bangun martabat. Banten : Pustaka Alvabet.
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(1), 14-27.
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di di Yogyakarta periode 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi. Pembangunan*, 1(2), 127-143.
- Utom, F. (2013). Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1980-2010.